

Empat Penumpang DI PERSIMPANGAN

Gek Mang dan kawan-kawan memperlihatkan ketertarikan pada persoalan kerajaan laki-laki. Jangan keadar jadi "penumpang".

SEBAGAI perempuan, kita demikian marah hati sampai seringkali kita memberikan sedikit bagian dari diri kita nyaris pada setiap orang yang meminta.... Setiap kali, hal itu tampaknya tidak penting dan kita tidak menyadari efek kumulatif dari bertahun-tahun memberikan sebagian kecil dari kita, sampai suatu hari kita bangun dan berkata 'Ke mana perginya diri kita?' Untunglah, kita dapat dipulihkan kembali."

Teks di atas ditulis Anne Wilson Schaeff, seperti yang dikutip Tineke Hellwig dalam bukunya, *In The Shadow of Change*.

Buku itu adalah pembacaan kembali terhadap 25 novel dan tiga "cerita panjang" dalam kurun waktu lima dasawarsa (1937-1986) dengan kaca mata perempuan. Intinya, buku yang ditulis atas hasil penelitian ini menunjukkan: tidak ada perubahan dari konsep gender yang mendudukkan perempuan sebagai warga kelas dua.

Apa yang tampak dalam dunia sastra sesungguhnya tampak pula dalam jagat seni rupa. Setidaknya, itu diperlihatkan dalam pameran bertajuk "Enemy", 14-28 Februari, di Galeri Sembilan, Lodontuh, Ubud, Bali. Pameran yang menyajikan karya I Gusti Agung Ayu Dian Anggreta

(Gek Mang), I Made Somadita, Ni Putu Isyana Sadhwi, dan I Kadek Dedy Sumantra Yasa, sisi menariknya antara lain pada persoalan bagaimana perempuan memandang bias gender dan persoalan publik.

Ni Putu Isyana Sadhwi, 23 tahun, memperlihatkan "kemurah-hatian" perempuan, seperti yang ditegaskan Anne Wilson Schaeff tadi, melalui karya *Pilib yang Mana*. Digambarkannya sosok wajah (wakil dirinya) terbang mendekati hadapan kita. Dua tangannya, yang digambarkan menyerupai tali, menjuntai dengan bagin ujung memegang dua genital perempuan. Yang satu berwarna gelap dengan imbuhan bunga-bunga ber-

mekaran, yang lain berwarna putih dengan imbuhan bongkahan hati yang menguap.

Isyana, yang masih studi di Institut Seni Indonesia (ISI) Denpasar, seperti ingin memberikan sedikit bagian darinya kepada yang meminta. Teks lukisan ini bisa dibaca sebagai gambaran posisi perempuan yang didominasi oleh norma patriarki. Sekalipun representasi dirinya digambarkan melalui wajah dengan mata melotot, mulut terbuka dengan taring runcing, menyerupai monster, toh ia tak sepenuhnya hadir seba-



LUKISAN KARYA DIAN ANGGRETA

gai ancaman. Sodoran dua bongkah genital itu tetap memperlihatkan hak pilih laki-laki. Lagi-lagi, perempuan hanya menjadi warga kelas dua dalam kerajaan laki-laki.

Hal serupa dilukiskan I Made Somadita, 24 tahun, *Merenggut Nikmatnya Bareng*. Somadita, studi di ISI Denpasar, meminjam alam binatang dalam merepresentasikan seksualitas. Dilukiskan sepasang musang bercinta dalam ruangan cokelat kelam. Yang segera terbaca dari lukisan ini adalah dominasi jantan atas betina. Musang jantan tampak perkasa, kokoh dengan gestur yang stabil. Sementara musang betina pasrah dalam posisi sebagai objek. Lagi-lagi, ini adalah pencitraan yang muncul melalui

konstruksi sosial gender yang, tentu saja, tersosialisasikan secara evolusional sehingga mempengaruhi cara pandang biologis masing-masing jenis kelamin.

I Gusti Agung Ayu Dian Anggreta (Gek Mang) juga bicara ihwal perempuan. *Grrr....*, lukisan akriliknya, menyoal posisi dirinya sebagai perempuan perupa dalam lingkungan patriarki. Sejumlah tekanan atas masa depan profesinya membuat pelukisan diri berwajah pucat menyeringai ke hadapan kita.

Selain persoalan diri sebagai perempuan, Gek Mang, 28 tahun, memperlihatkan ketertarikannya pada dunia sosial. Dalam lukisan *Mulut Manis*, Gek Mang menyindir politisi yang doyan memainkan mulutnya melalui janji-janji. Dilukiskannya sosok laki-laki berdasi sedang mendalang dengan dua wayang di kedua tangannya. Wayang itu hanya sekeping mulut dengan kumis melintang di atasnya.

Segeralah dapat terbaca teks lukisan itu memerikan gambaran kiwari panggung politik kita. Lagu lama memang, tetapi yang menarik, bagaimana perempuan perupa lulusan ISI Yogyakarta itu mempertemukan berbagai teks: bunga-bunga yang berjejer, awan yang berarak, tunas yang tak segar, dan perahu yang berlayar entah dari dan ke mana. Citra yang timbul dari timbunan sejumlah teks ini tak lain adalah ke-sangsian, atau bahkan kesia-siaan.

Lain dengan mereka, I Kadek Dedy Sumantra Yasa justru tak tertarik pada persoalan narasi. Ia lebih konsentrasi mengolah aspek kerupaan belaka. Ia mengolah unsur alam: awan, ombak, langit, yang digubahnya menjadi elemen rupa yang dilepaskan dari konteks meng-alam-nya. Awan, ombak, dan langit diperlakukan sebagai bidang di mana Dedy bisa dengan

leluasa menyusun bidang itu bertemu dengan bidang rekaan yang meruang (trimatra) atau bidang datar (dwimatra). Dedy, alumnus ISI Yogyakarta, tampaknya penekun unsur kerupaan belaka.

Keempat perupa muda itu, dengan masing-masing pilihannya, dalam kondisi seni rupa kiwari yang di persimpangan ruang publik dan ruang domestik, tampaknya sedang menjadi penumpang guna menuju seni rupa kiwari. Mestinya, dengan cadangan bakat yang tersimpan, mereka segera mengambil kemudi juga. ■

HARDIMAN
PENGAJAR SENI RUPA IKIP NEGERI
SINGARAJA, BALI